

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial
Anak Kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011
Samarinda**

**RELATIONSHIPS BETWEEN PARENTING AND THE CHILDREN
PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF 2nd AND 3rd GRADE
STUDENTS OF SDN 011 SAMARINDA**

Melisa Afriani Nasution¹, Rini Ernawati², Jumberi³



DI SUSUN OLEH:

MELISA AFRIANI NASUTION

NIM. 1311308230792

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH

SAMARINDA

2015

RELATIONSHIPS BETWEEN PARENTING WITH THE CHILDREN PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF 2nd AND 3Rd GRADE STUDENTS OF SDN 011 SAMARINDA IN 2014

Melisa Afriani Nasution¹, Rini Ernawati², Jumberi³

ABSTRACT

Background : Children are creatures that need attention, affection and place for their development. Children are also clean, personal and sensitive toward stimulation from the environment (Hastuti, 2012). Child development is strongly influenced by the pattern of care provided by parents. Parenting as a model or a way to educate children is an obligation for every parent in an effort to establish an individual child in conformity with the general society (Soetjiningsih, 2004). Errors in providing parenting and dealing with children growths like forbidding them to perform activities, often scold them when making mistakes, will make them depressed, these are caused by low social roles and responsibility in communication with the children, sometimes these make the children show stiffness and decrease their verbal communication, which ultimately impaired child development (Isye, 2006).

Objective : To know relationship between parenting with the children psychosocial development of 2nd and 3rd grade students of SDN 011 Samarinda

Methods : The design research is a descriptive correlational with cross sectional. Sampling technique is by stratified random sampling, the number of the sample is 163 respondents, while the research instrument data using questionnaires, the bivariate analysis using the Chi Square. **Results** : The results showed that respondents have an authoritative parenting style as many as 137 respondents (84.0%), permissive parentings as many as 26 people (16.0%). respondents who have good psychosocial development is 109 people (66.9%), while those with poor psychosocial development as many as 54 people (34.1%). *Chi Square* test results obtained p value of 0.005 (p value (<0.05), H₁ is accepted and H₀ is rejected, which means that there is a relationship between parenting parents with psychosocial development of c 2nd and 3rd grade students of SDN 011 Samarinda in 2014

Conclusion: Of all respondents, most have an authoritative parenting style and most have good psychosocial development of children.

Keywords: Parenting, Development, Psychosocia

PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Pada lingkungan ini anak mengenal lingkungan sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Keluarga juga mengajarkan anak bertingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012:5).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2004:13).

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak,

yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock, 2006:8).

Menurut Wong (2009) usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 26 Mei 2014 kepada orang tua siswa kelas 2 dan 3 SDN 011 Samarinda didapatkan dari 7 responden, 3 orang responden mengatakan cenderung melarang anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya ketika di lingkungan rumah, mereka merasa takut anaknya akan diculik, sekolah jauh dari rumah dan mereka tidak bekerja sehingga mereka menunggui anaknya di sekolah. 3 orang lainnya mengatakan memberikan kesempatan pada anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya, merasa takut anaknya di culik akan tetapi mereka bekerja sehingga mereka tidak dapat menunggui anaknya di sekolah, mereka hanya mengantarkan dan menjemput anaknya setengah atau 1 jam sebelum waktu pulangan dan 1 orang mengatakan dia tidak bekerja tetapi dia juga tidak menunggui anaknya karena banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. 2 dari 3 siswa yang cenderung dilarang untuk bermain menunjukkan sikap pemalu, tidak banyak berbicara ketika di tanya siswa hanya menggeleng-gelengkan kepala dan 1 dari 3 siswa yang dilarang untuk bermain menunjukkan sikap tidak malu-malu, 3 dari 4 siswa yang diberikan kesempatan untuk bermain menunjukkan sikap tidak malu-malu pada orang yang baru dikenalnya dan 1 dari 4 siswa yang diberikan kesempatan untuk bermain menunjukkan sikap sangat aktif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 Di SDN 011 Samarinda".

Metode

Penelitian menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel yang diteliti antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan "*Cross sectional*" yaitu penelitian dimana variabel yang masuk faktor berisiko dan variabel efek yang diobservasi pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010:9).

Populasi dalam penelitian ini adalah 276 yang dari kelas 2 a=35 orang, kelas 2 b=34 orang, kelas 2 c=3, kelas 2 d=34 orang, kelas 3 a=36 orang, dan kelas 3 b=35 orang, kelas 3 c=35 orang, kelas 3 b=35 orang, maka jumlah sampel yang harus diambil dengan derajat ketepatan 0,05. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 163 orang.

Tujuan

1. Tujuan Umum
Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD N 011 Samarinda.
2. Tujuan khusus
Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi :
 - a. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.
 - b. Karakteristik anak meliputi umur, jenis kelamin dan jumlah saudara
 - c. Pola asuh orang tua anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.
 - d. Perkembangan psikososial pada anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.
 - e. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

- a. Karakteristik Responden
1) Karakteristik orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua Anak Kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda Tahun 2014

Karakteristik Responden	F	%
Orang Tua		
Ayah	51	31,3
Ibu	112	68,7
Usia		
20 - 40 tahun	154	94,5
40 - 60 tahun	9	5,5
Pendidikan		
SD	10	6,1
SMP	15	9,2
SMA	70	43,0
Perguruan Tinggi	68	41,7
Pekerjaan		
Swasta	77	
47,2 PNS		27
16,6IRT		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari data pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran bahwa dari 163 responden yang terlibat dalam penelitian ini, orang tua yaitu ayah sebanyak 51 orang (31.3%), dan sebagian besar adalah ibu sebanyak 112 orang (68,7%). Responden yang berusia dewasa muda 154 orang (94,5%) dan berusia dewasa madya 9 orang (5,5%), sebagian besar responden berusia dewasa muda. Responden yang berpendidikan SD sebanyak 10 orang (6,1%), yang berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (9,2%), yang berpendidikan SMA sebanyak 70 orang (43.0%), dan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 68 orang (41,7%), sebagian besar responden berpendidikan SMA. Responden yang memiliki pekerjaan swasta sebanyak 77 orang (47,2%), yang memiliki pekerjaan PNS

sebanyak 27 orang (16,6%), responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 57 orang (35,0%) dan yang memiliki pekerjaan polisi sebanyak 2 orang (1.2%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta. Responden yang memiliki penghasilan dibawah UMR sebanyak 23 orang (14.1%) dan yang memiliki pengasilah diatas UMR sebanyak 140 orang (85,9%), sebagian besar responden memiliki penghasilan diatas UMR.

- 2) Karakteristik anak

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Kelas 2 Dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda Tahun 2014

Karakteristik Anak	F	%
Umur		
7 tahun	57	35,0
8 tahun	86	52,7
9 tahun	20	12,3
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	73	44,8
Perempuan	90	55,2
Urutan anak		
1	49	30,0
2	79	48,5
3	31	19,0
4	4	2,5

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas responden yang memiliki anak berumur 7 tahun sebanyak 57 orang (35.0%), yang berumur 8 tahun sebanyak 86 orang (52.7%) dan yang berumur 9 tahun 20 orang (12.3%), sebagian besar anak berusia 8 tahun.

- a. Pola asuh orang tua

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Kelas 2 Dan 3 Di SD Negeri N 011 Samarinda Tahun 2014

Pola asuh	F	%
Autoritatif	147	90,2
Permisif	16	9,8

Jumlah	163	100
Sumber : Data primer		

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa dari 163 responden yang terlibat dalam penelitian ini, tidak ada responden yang memiliki pola asuh otoriter, responden yang memiliki pola asuh otoritatif sebanyak 147 responden (90.2%) dan yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 16 responden (9.8%). Jadi sebagian besar responden memiliki pola asuh otoritatif.

- b. Perkembangan psikososial anak
Tabel 4.4 Distribusi Perkembangan psikososial Anak Kelas 2 Dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda Tahun 2014

Perkembangan psikososial	F	%
Baik	108	66,3
Kurang baik	55	33,7
Jumlah	163	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa dari 163 anak responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat anak yang memiliki perkembangan psikososial baik sebanyak 108 responden (66,3%) dan yang memiliki perkembangan psikososial kurang baik sebanyak 55 responden (33,7%). Jadi sebagian besar responden memiliki anak dengan perkembangan psikososial baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan psikososial Anak Kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda Tahun 2014

Pola asuh orang tua	Perkembangan Psikososial		Jumlah	p Value		
	Baik	Kurang baik				
	N	%	N	%	N	%
Aotoritatif	17	41,5	24	58,5	41	100

Permisif	19	57,6	14	42,2	33	100	0,005
Total	36	48,6	38	51,4	74	100	

Sumber : Data Primer

Diperoleh data dari 163 responden yang diteliti tidak ada responden yang memiliki pola asuh otoriter. Dari 147 responden yang memiliki pola asuh otoritatif, sebanyak 103 responden (70.1%) yang memiliki perkembangan psikososial baik dan 44 responden (29.9%) yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, sedangkan dari 16 responden yang memiliki pola asuh permisif didapatkan 5 responden (31.2%) yang memiliki perkembangan psikososial yang baik dan yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik sebanyak 11 responden (68.8%).

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan signifikan (0,005) yang berarti $p value < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel perkembangan psikososial pada anak kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda tahun 2014.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 5.150 yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pola asuh otoritatif memiliki peluang 5.150 kali untuk memiliki perkembangan psikosisal anak yang baik dibandingkan dengan yang memiliki pola asuh permisif. Nilai *CI* 95 % berada di rentang minimum dengan nilai 1.690 – 15.697.

Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik orang tua

a) Orang tua

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari orang tua yang lebih banyak mengantar atau menunggui anaknya

disekolah yaitu Ibu sebanyak 112 orang (68,7 %) dan sebagian kecil ayah 51 orang (31.3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Amperiana (2013:1) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan sosial personal Anak Usia Prasekolah" didapatkan hasil sebagian besar orang tua yaitu ibu sebanyak 27 orang (77.14%) dan sebagian kecil yaitu ayah sebanyak 8 orang (22.86%).

Menurut Arwanti (2009:2) ibu berperan sebagai pembimbing dan pendidik anak sejak dari lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik. Peran ibu adalah seorang pelindung dan pengasuh. Seorang ibu, tua maupun muda, kaya atau miskin secara naluri mengetahui tentang garis-garis besar dan fungsinya sehari-hari dalam keluarga. Keterlibatan ibu mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang (Hidayat, 2006:6).

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena responden adalah ibu yang sewajarnya berperan sangat besar dan ibu merupakan orang tua yang sangat dominan dalam mengasuh anak. Pada kelas 2 dan 3 anak masih tergantung dengan orang tuanya terutama pada ibu, karena dilihat dari perannya ibu adalah orang yang terdekat dengan anak sedangkan ayah sebagian besar bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

b) Usia

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur paling banyak berumur 20-40 tahun yaitu sebanyak 154 orang (94.5%), sedangkan yang paling sedikit usia 40-60 tahun yaitu sebanyak 9 orang (5.5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Suharsono (2009:14) dengan judul hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial pada anak prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto, hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi umur responden orang tua paling banyak yaitu pada usia dewasa awal (20-40 tahun) sebanyak 53 responden (69.7%) sedangkan untuk usia dewasa pertengahan 40-60 tahun sebanyak 23 responden (30.3%).

Pada fase dewasa awal fase ini merupakan tahap awal membangun keluarga, masa produktif untuk bekerja, dan hubungan sosial yang luas Potter & Perry (2005:11), tugas perkembangan yang utama pada usia ini adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa awal dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya, dalam konteks ini berhubungan dengan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 163 responden, dapat diasumsikan bahwa usia mempengaruhi pola asuh orang tua dikarenakan semakin meningkatnya usia

dewasa, maka semakin matang kesiapan dan pengalaman orang tua untuk mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya. Dengan kematangan pola pikir orang tua sebaiknya lebih memahami seperti apa pola asuh yang baik untuk diterapkan sehingga perkembangan psikososial anak baik.

c) Pendidikan

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pendidikan paling banyak responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 70 responden (43.0%) sedangkan yang paling sedikit yaitu berpendidikan SD 10 orang (6.1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Suharsono (2009:14) dengan judul "hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto", dimana orang tua yang memiliki pendidikan SMA lebih dari separuhnya sebanyak (56.6%), berpendidikan SD sebanyak 6 orang (7.9%), berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (11.8%) sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan perguruan tinggi sebanyak 18 orang (23.7%).

Tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan. Seseorang berpendidikan tinggi pengetahuannya akan berbeda

dengan orang berpendidikan rendah Notoatmodjo (2009:8). Menurut asumsi peneliti pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, karena orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk perkembangan psikososial yang baik bagi anak.

d) Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden paling banyak responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 77 responden (47.2%) sedangkan yang paling sedikit yaitu bekerja sebagai polisi sebanyak 2 orang (1.2%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rapar (2014) dengan judul pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan IRT sebanyak 31 orang (60.8%), PNS sebanyak 12 orang (23.5%), Swasta sebanyak 2 orang (3.9%) dan wiraswasta sebanyak 6 orang (11.8%).

Menurut Notoatmodjo (2009:9) seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang

yang tidak bekerja karena dengan berkerja seseorang akan banyak mendapat informasi dan pengalaman.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian pekerjaan orang tua yang paling banyak yaitu karyawan swasta. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA sehingga orang tua banyak bekerja sebagai karyawan swasta. Orang tua yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena mereka banyak mendapatkan informasi baik dari media, maupun *sharing* dengan teman kerjanya, sehingga mereka mendapatkan informasi-informasi bagaimana pola asuh yang baik. Saran yang dapat disampaikan sebaiknya para orang tua walaupun sibuk bekerja di luar rumah tetapi harus tetap memperhatikan perkembangan psikososial anaknya, agar kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang terpenuhi.

e) Jumlah penghasilan

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jumlah penghasilan paling banyak responden mendapatkan penghasil > UMR sebanyak 140 responden (85.9%) sedangkan yang jumlah penghasilan paling sedikit yaitu < UMR sebanyak 23 responden (14.1%)

Hal ini sejalan dengan penelitian Rapar (2014) dengan judul pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado, didapatkan hasil berdasarkan jumlah penghasilan responden yang memiliki penghasilan > UMR sebanyak 43 responden

dan yang < UMR sebanyak 8 orang.

Menurut Yusuf (2004:16) status ekonomi juga dapat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua kepada anak. Perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

Menurut asumsi peneliti pendapatan orang tua yang cukup mempengaruhi sikap orang tua kepada anak. Orang tua yang memiliki pendapatan lebih, cenderung lebih menuruti atau memberikan fasilitas kepada anak seperti memberikan HP dan PS tanpa melihat apakah anak memang membutuhkan barang tersebut, dan tidak mengontrol waktu anak untuk bermain game. Sebaiknya orang tua mempertimbangkan dahulu sebelum memberikan fasilitas kepada anaknya apakah barang tersebut benar-benar memang di butuhkan oleh anak.

2) Karakteristik anak

a) Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik anak menurut jenis kelamin, didapatkan bahwa siswa yang paling banyak perempuan yaitu 90 orang (55.2%) sedangkan jenis kelamin paling sedikit yaitu laki-laki sebanyak 73 orang (44.8%)

Hal ini sejalan dengan penelitian Suharsono dengan "judul hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara". Didapatkan

hasil berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa siswa perempuan jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu siswa perempuan berjumlah 48 orang (56.6%) dan siswa laki-laki sebanyak 33 orang (43.4%).

Anak perempuan memiliki sikap sosial yang lebih baik, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap dan nilainya sesuai dengan kelompok (Hurlock, 2006:8). Selain itu jenis kelamin mempunyai pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan dan pengaruh hormonal adalah faktor yang penting yang mempengaruhi perbedaan perkembangan anak laki-laki dan perempuan (Hurlock, 2006:8). Menurut Soetjiningsih (2004:13) anak laki-laki dan perempuan akan mengalami hal berbeda untuk kejadian yang sama. Seperti anak laki-laki diperbolehkan untuk memanjat pohon tetapi anak perempuan tidak diperbolehkan, atau bila anak perempuan yang nangis akan lebih ditolerir dari pada anak laki-laki yang menangis.

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena sesuai dengan jumlah siswa yang terdaftar di SD Negeri 011, yaitu 51.47 % berjenis kelamin perempuan dan 48.53 % berjenis kelamin laki-laki. Sehingga sebagian besar siswa yang bersekolah di SDN 011 samarinda berjenis kelamin perempuan.

b) Usia

Berdasarkan karakteristik anak menurut usia didapatkan usia yang paling banyak yaitu 8 tahun sebanyak 86 orang (52.7%) sedangkan umur paling

sedikit yaitu 7 tahun sebanyak 20 orang (12.3%).

Menurut Wong (2009) usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian usia yang paling banyak yaitu 8 tahun. Hal ini sesuai dengan data yang didapat dari sekolah yaitu usia anak kelas 2 dan 3 yang bersekolah di SD Negeri 011 Samarinda paling banyak berumur 8 tahun yaitu sebanyak 129 anak (46.7%), yang berumur 7 tahun sebanyak 86 orang (31.2%) dan yang berumur 9 tahun sebanyak 61 orang (22.1%). Hal ini terjadi karena pada kelas 2 dan 3 anak memiliki umur sekitar 7-8 tahun.

c) Urutan anak

Berdasarkan karakteristik anak menurut status urutan anak, yang paling banyak adalah anak ke 2 yaitu sebanyak 79 orang (48.5%). Menurut Hockenberry (2009) mengatakan bahwa perlakuan pada anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya berbeda-beda. Urutan kelahiran merupakan salah satu pembentuk kepribadian pada diri seseorang yang bersumber dari lingkungan keluarga. Posisi urutan kelahiran dalam suatu keluarga merupakan faktor dalam perkembangan sosial, emosi dan intelegensi anak.

Menurut asumsi peneliti bahwa urutan anak sangat mempengaruhi perhatian dan perlakuan (pola asuh) yang

diberikan oleh orang tua kepada anak. Pandangan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pola asuh yang di berikan kepada anak. Pada anak pertama orang tua cenderung lebih menuntut anaknya untuk mengikuti keinginannya. Sedangkan anak kedua terkadang lebih dimanja, karena mereka menganggap anak tersebut lebih kecil dari anak pertama, sehingga terkadang anak pertama selalu dituntut untuk mengalah.

3) Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 147 orang (90.2.4%) orang tua yang berpola asuh otoritatif, 16 orang (9.8%) orang tua yang berpola asuh permisif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 011 Samarinda sebagian besar responden berpola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisha Pramawati dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) pada tahun 2012 di Semarang, Data diuji dengan menggunakan *Chi Square*. hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun) ($\chi^2=6.808$; $p=0.033$). Pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing,

serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Yusuf, 2004).

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Baumrind 1989 dalam (Papalia, 2008) telah mengelompokkan pola asuh menjadi tiga kelompok, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif.

Pola asuh permisif, menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri. Menurut Yusuf (2004) gaya pengasuhan atau sikap orang tua dengan pola asuh permisif yaitu sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan penuh kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, prestasi rendah suka mendominasi dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Pola asuh Otoritatif/demokratis menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan,

ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak.

Mereka menjelaskan logika dibelakang tindakan mereka dan mendorong saling memberi secara verbal. Anak-anak mereka tampaknya merasa aman ketika mereka mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Anak-anak dari orang tua autoritatif cenderung memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif dengan sebayanya, percaya diri dan sukses.

Menurut asumsi peneliti dapat dilihat dari jawaban responden pada kuesioner tentang pola asuh orang tua dimana dilatarbelakangi dari pendidikan mereka rata-rata baik yaitu SLTA sehingga mereka tahu atau mengerti cara atau memberikan pola asuh yang baik untuk anaknya, disamping itu juga sebelumnya mereka sudah pernah mendapat informasi tentang memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Sebaiknya orang tua lebih bijak dalam menerapkan pola asuhnya terhadap anak, orang tua harus mengetahui pola asuh apa yang terbaik, karena pola asuh baik yang kita berikan akan membentuk keperibadian-keperibadian anak yang baik pula.

4) Perkembangan psikososial

Berdasarkan tabel 4.4, dari 163 responden di dapatkan hasil responden yang memiliki anak dengan perkembangan psikososial yang baik sebanyak 108 orang (66.3%) sedangkan responden yang memiliki anak dengan perkembangan psikososial yang kurang baik sebanyak 55 orang (33.7%).

Perkembangan psikososial adalah perkembangan

kemampuan tiap diri individu anak untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Teori perkembangan psikososial yang paling banyak diterima adalah teori yang di kembangkan oleh Erikson. Teori ini dikenal sebagai perkembangan psikososial dan menekankan pada kepribadian yang sehat, bertentangan dengan pendekatan patologik. Setiap tahap psikososial mempunyai dua komponen aspek menyenangkan dan tidak menyenangkan dari konflik inti dan perkembangan ketahap selanjutnya tergantung pada penyelesaian konflik ini (Papalia, 2008).

Menurut Widyastuti (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial meliputi penerimaan kelompok, keamanan status, tipe kelompok, perbedaan anggota kelompok, kepercayaan diri, dan perkembangan intelektual.

Menurut asumsi peneliti pada usia sekolah anak telah melalui beberapa perkembangan psikososial sebelumnya, sehingga pada usia sekolah anak seharusnya telah berhasil melewati tahapan tersebut, pada usia sekolah anak memasuki tahapan industri vs inferioriti dimana anak-anak siap untuk bekerja dan memproduksi, anak-anak tertarik untuk mengerjakan tugas sekolah sampai tuntas, menginginkan pencapaian yang nyata. Rasa inferioritas dapat terjadi jika terlalu banyak yang diharapkan dari mereka atau jika mereka percaya bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar yang di tetapkan orang lain untuk mereka. Sebaiknya orang tua lebih banyak lagi menggali atau mencari informasi tentang

perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 sehingga orang tua dapat mengetahui apakah perkembangan anaknya sesuai dengan usianya.

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 163 responden yang diteliti tidak ada responden yang memiliki pola asuh otoriter. Dari 147 responden yang memiliki pola asuh autoritatif, sebanyak 103 responden (70.1%) yang memiliki perkembangan psikososial baik dan 44 responden (29.9%) yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, sedangkan dari 16 responden yang memiliki pola asuh permisif didapatkan 5 responden (31.2%) yang memiliki perkembangan psikososial yang baik dan yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik sebanyak 11 responden (68.8%).

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan signifikan (0,026) yang berarti *p value* < 0,05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel perkembangan psikososial pada anak kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda tahun 2014. Didapatkan

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 4.03 yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pola asuh autoritatif memiliki peluang 4.03 kali untuk memiliki perkembangan psikosisal anak yang baik dibandingkan dengan yang memiliki pola asuh permisif. Nilai *CI* 95 % berada di rentang minimum dengan nilai 1.280 – 12.693.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amperiana (2013) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan sosial personal Anak Usia Prasekolah". Hasil penelitian terdapat hubungan antara

pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil yang dapat diketahui, bahwa diantara 68.7% yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 28.57% mempunyai tingkat perkembangan sosial personal yang baik, 37.14% mempunyai perkembangan sosial personal cukup dan 2.86% mempunyai perkembangan sosial personal kurang. Sedangkan 14,29% yang mendapatkan pola asuh situasional, 2,86% mempunyai perkembangan sosial personal cukup dan yang lainnya mempunyai perkembangan sosial personal yang kurang.

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa nilai *chi* hitung lebih besar dari pada α dan nilai approx.sig. lebih kecil dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 . Kesimpulan yang dapat diambil dari data tersebut adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita dengan arah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan yang kuat.

Perkembangan psikososial adalah perkembangan kemampuan tiap diri individu anak untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Setiap tahap psikososial mempunyai dua komponen aspek menyenangkan dan tidak menyenangkan dari konflik inti dan perkembangan ketahap selanjutnya tergantung pada penyelesaian konflik ini (Papalia, 2008).

Perkembangan Pada anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah industri vs inferioritas. Pada masa ini berkembang kemampuan berfikir deduktif, disiplin diri, dan kemampuan berhubungan dengan teman sebaya serta rasa ingin tahu akan meningkat. Pada tahap ini anak mulai membangun rasa bersaing dan ketekunan pada dirinya. Sebaliknya, anak mungkin

akan kehilangan harapan, merasa cukup, menarik diri dari sekolah dan teman sebaya. Anak mulai mendapatkan pengenalan melalui demonstrasi ketrampilan dan produksi benda-benda serta mengembangkan harga dirinya melalui suatu pencapaian apa yang diinginkannya. Tahap ini mendorong anak untuk memiliki perasaan inferior, yaitu perasaan yang timbul akibat adanya orang dewasa yang memandang usaha anak untuk belajar bagaimana sesuatu bekerja melalui menipulasi dianggap merupakan sesuatu yang bodoh atau merupakan masalah (Papalia, 2008).

Menurut asumsi peneliti bahwa dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif pola asuh yang paling baik adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh responden karena mereka menyadari bahwa pengajaran yang terbaik untuk anak pada saat ini adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menunjukkan kreativitasnya dan mengambil keputusannya sendiri dengan tetap memberikan pengawasan. Dengan pola asuh yang seperti itu, anak diajarkan untuk banyak mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar, lebih terbuka dan mudah menerima dengan orang lain. Dengan demikian mereka juga akan mudah diterima oleh orang lain. Anak yang diberikan pengasuhan demokratis akan lebih mudah dalam bersosialisasi sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan umur orang tua anak kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda sebagian besar orang tua memiliki umur yang berada di rentang usia dewasa muda, pada usia tersebut umur sudah matang. Usia mempengaruhi pola asuh orang tua dikarenakan semakin meningkatnya usia dewasa, maka semakin matang kesiapan dan pengalaman orang tua untuk mengasuh atau mendidik anaknya, sehingga para orang tua di

SD Negeri 011 cenderung lebih memilih menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

Sebagian besar anak memiliki perkembangan psikososial baik hal ini karena walaupun sebagian besar orang tua bekerja sebagai karyawan swasta tetapi mereka tetap memberikan perhatian dan kasih sayang secara maksimal, dengan memanfaatkan waktu luang yang ada untuk berkumpul dengan keluarga, siswa juga banyak mengikuti kegiatan diluar jam sekolah seperti ekstrakurikuler pramuka, karate dll. Tetapi pada orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif masih ada anak yang memiliki perkembangan psikososial kurang baik, hal ini terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak selain pola asuh orang tua yaitu salah satunya penerimaan kelompok, beberapa orang tua ada yang melarang anaknya untuk bermain diluar rumah dengan tetangga teman sebayanya dengan alasan takut anak hilang, takut jika main diluar nanti ditabrak motor atau mobil dan lain-lain, jadi anak kurang motivasi untuk bersosialisasi sehingga dapat menyebabkan anak akan kesulitan untuk diterima dalam kelompok.

Pada usia sekolah anak-anak sering kali lebih mempercayai perkataan gurunya di bandingkan dengan orang tuanya. Mereka menganggap guru merupakan orang yang paling benar sehingga sering kali anak-anak lebih mengikuti apa kata guru dibandingkan dengan orang tuanya. Seorang anak di sebuah

keluarga akan diasuh menurut nilai budaya dan agama yang diyakini oleh kedua orang tuanya. Proses sosialisasi nilai budaya dan agama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal antara orang tua dan anak. Pada masyarakat Indonesia bahwa persepsi dan harapan orang tua tentang perkembangan anak berbeda secara nyata menurut budaya.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan adat ketimurannya yang kental dan keramah tamahannya, sehingga dalam memberikan pola asuh pun sebagian besar mereka sangat memberikan perhatian kepada anaknya seperti saat memberikan makan orang tua biasanya menyuapi anaknya sambil mengajak bermain atau menonton tv agar si anak mau makan. Berbeda dengan apa yang dilakukan orang tua di barat dimana biasanya ketika orang tua memberikan makan kepada anaknya, anaknya hanya dibiarkan untuk makan sendiri tanpa disuapi.

Walaupun sebagian besar orang tua berumur dewasa awal tetapi masih ada orang tua yang memiliki pola asuh permisif hal ini karena beberapa faktor salah satunya yaitu orang tua menerapkan pola asuh yang sama pada masa lalu orang tuanya dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, karena sebagian besar orang tua anak kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dimana pada pendidikan SMA pola pikir sudah mulai terbentuk dengan baik dibandingkan dengan SD dan SMP. Pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang

berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk perkembangan psikososial yang baik bagi anak.

Oleh sebab itu sebaiknya para orang tua lebih meningkatkan lagi pengetahuannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi baik dari sosial media, internet dan buku-buku yang membahas tentang pola asuh dan perkembangan psikososial. Dengan demikian orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik dan benar untuk anak dan orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan psikososial anaknya, apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya. Sehingga jika ada keterlambatan atau kelainan orang tua dapat segera melakukan tindakan untuk mencegah lebih lanjut.

Kesimpulan

1. Karakteristik responden orang tua
Karakteristik responden berdasarkan orang tua siswa kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda sebagian besar yaitu ibu sebanyak 112 responden (68,7%) dan sebagian kecil yaitu ayah sebanyak 51 responden (31,3%). Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua siswa yang sebagian besar yaitu usia dewasa muda sebanyak 154 responden (94,5%) dan sebagian kecil dewasa akhir sebanyak 9 responden (5,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua sebagian besar yaitu berpendidikan SMA sebanyak 70 responden (43,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 10 responden (6,1%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua siswa sebagian besar yaitu karyawan swasta sebanyak 77 orang (47,2%), dan sebagian kecil yaitu polisi

- sebanyak 2 orang (1.2%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah penghasilan sebagian besar yaitu berpenghasilan > UMR sebanyak 140 orang (85.9%) dan sebagian kecil yaitu < UMR sebanyak 23 orang (14.1%).
2. Karakteristik responden anak
Karakteristik responden berdasarkan usia anak, sebagian besar yaitu anak yang berumur 8 tahun sebanyak 86 orang (52.7%) dan sebagian kecil yaitu usia 9 tahun sebanyak 20 orang (12.3%). Karakteristik responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 90 orang (55.2%) dan sebagian kecil yaitu laki-laki sebanyak 73 orang (44.8%). Karakteristik responden berdasarkan urutan anak, sebagian besar yaitu anak ke 2 sebanyak 79 orang (48.5%) dan sebagian kecil anak ke 4 yaitu (2.5%).
 3. Pola asuh orang tua sebagian besar adalah autoritatif sebanyak 147 responden (90.2%) memiliki pola asuh autoritatif dan orang tua yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 16 orang (9.8%),
 4. Anak yang memiliki perkembangan psikososial yang baik sebanyak 108 responden (66,3%), sedangkan yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik sebanyak 55 responden (33.7%). Hasil penelitian ini H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 dengan $\alpha=0,005(<0,05)$. Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 5.150 yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pola asuh autoritatif memiliki peluang 5.150 kali untuk memiliki perkembangan psikosisal anak yang baik dibandingkan dengan yang memiliki pola asuh permisif. Nilai *CI* 95 % berada di rentang minimum dengan nilai 1.690 – 15.697

Saran

1. Bagi orang tua
Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuh yang baik dan sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat dan meningkatkan lagi komunikasi antara orang tua dan anaknya.
2. Bagi Institusi STIKES Muhammadiyah Samarinda
Dapat memberikan informasi tentang pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak sehingga dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan dipergustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda dan acuan penelitian berikutnya.
3. Bagi tempat penelitian
Disarankan agar pihak sekolah melakukan kerja sama dengan kader kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan mengadakan pertemuan antara guru BK dan orang tua minimal 3 bulan sekali untuk mendiskusikan perkembangan psikososial anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perkembangan psikososial atau juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

Daftar Pustaka

- Amperiana, S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Personal Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Sain Med*, 5, (1), 11-14.

Arwanti, N.M.S. (2009). *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar : Widya Dharma.

Astuti E.S. (2004) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas, Indonesia.

Djiwandono, S.E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. (Edisi 3). Jakarta : PT. Grasindo.

Hastuti. (2012). *Psikologi perkembangan anak* . Jakarta : Tugu Publisher.

Hidayat, A.A. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika

Hockenberry, J.M., & Wilson, D. (2007). *Wong's Nursing care of infant and childrens (18 th edition)*. Canada : Mosby Company

Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka

_____. (2006). *Perkembangan Anak*. (Jilid 1). Jakarta : Erlangga.

Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human Development* (Terj.A.K.Anwar).(Edisi 9). Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Potter & Perry. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC

Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.

_____. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

Suharsono, J.T. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK PertiwiPurwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Of Nursing)*, 4, (3), November 2009.

Widyastuti, D., Retno, W. (2009). *Panduan Perkembangan Anak Usia 0-1 tahun*. Jakarta : Puspa Swara.

Wong, D.L. dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, (Vol. 2). Jakarta : EGC.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.